

Wawancara 2 (I Putu Yudiana)

Peneliti: Bagaimana sejarah Desa Tenganan Pegringsingan?

Narasumber: Kalau berbicara sejarah kan semua sumber tertulis di Desa Tenganan terbakar. Jadi yang kita warisi adalah legendanya, kalau kita berbicara sejarah kan harus pasti sebenarnya. Kalau legendanya kita kan orang-orang Tenganan atau yang dikenal dengan Wong Peneges, ceritanya dulu kan adalah prajurit pada masa kerajaan Bali Kuno. Kemudian ada banyak versi yang menjelaskan sejarah ini, ada yang menyebutkan ketika Dewa Indra mengalahkan Mayadenawa setelah itu akan dilaksanakan korban suci berupa persembahan kuda putih kemudian menjelang upacara diceritakan kuda tersebut hilang. Kemudian diutuslah para prajurit untuk mencari keberadaan kuda, kita lah yang menemukan kuda ini namun kuda tersebut sudah dalam keadaan mati. Atas jasa itu kemudian kami diberikan hadiah sebatas mana bau bangkai kuda tersebut tercium, sebatas itu kami diberikan tanah wilayah. Kemudian saat itu dipotong-potong menjadi beberapa bagian bangkai kuda ini dan disebar ke seluruh wilayah desa saat ini. Saat ini potongan kuda tersebut disimbolkan dalam bentuk batu-batu, ada penimbangan kauh, penimbangan kanginyang kami percayai pahunya, bulu kuda di pura rambut pule, perutnya ada di batu keben, kotorannya ada di taikik itu sebagai batas-batas wilayah desa. Itu kan legendanya saja, tapi kalo sejarah pastinya yang terdekat ada di prasasti ujung. Kemungkinan kita datang dari barat kemudian pergi ke arah timur dan kami percayai kami diserang abrasi kemudian berpindah ke tengah di posisi saat ini. Maka dari itu dikatakan Tenganan berasal dari kata ngetengahang dan Pegringsingan berasal dari kata gering dan sing yang berarti menolak penyakit. Maka dari itu kita wajib tetap sembahyang ke Ujung setiap sebulan setelah perang pandan karena kami percaya asal mula kami disana. Konon katanya kapan kita akan lupa saat itulah kita dikutuk. Itulah asal mulanya, tapi sejarah itu memang tidak ada bukti tertulis.

Peneliti: Hilangnya bukti tertulis itu karena sempat terjadi kebakaran, ya pak?

Narasumber: iya, tahun 1841 terjadi kebakaran di Desa Tenganan Pegringsingan sehingga membakar catatan yang ada

Peneliti: Kalau berbicara sejarah dulu sempat terjadi invasi kerajaan Majapahit sehingga terjadi akulturasi, namun di desa ini seperti tidak terpengaruh dengan pengaruh tersebut. Bagaimana hal tersebut bisa terjadi, pak?

Narasumber: Kalau bicara tentang Majapahit, itu kan di abad ke 14, tapi bagi kami kita lebih dulu sudah ada sebelum Majapahit makanya kami kan di era Bali Aga. Kalau dibilang tidak kena pengaruh pasti kena, tapi tidak terlalu terpengaruh seperti yang diluar. Pengaruhnya saat penyatuan sekte konsep Tri Khayangan, tapi saya pikir kita mengadopsi hal tersebut tapi tidak mengaplikasikannya secara penuh makanya kami pergi ke arah timur tetap dengan keyakinan yang kita miliki. Artinya beberapa ritual juga berbeda dengan Bali pada umumnya, banyak hal yang berbeda. Tapi bagi kami hanya caranya yang berbeda tetapi tujuan akhirnya akan tetap sama.

Peneliti: Melanjutkan perihal perbedaan ritual, bagaimana perbedaannya?

Narasumber: Hampir semua aspek ritual berbeda, yang paling terlihat adalah dari segi kalender saja sudah berbeda. Kalau kami di kalender Tenganan berdasarkan matahari bukan berdasarkan bulan. Makanya purnama orang Tenganan belum tentu di bulan penuh karena berdasarkan matahari. Kami di Tenganan siklusnya 3 tahun, dengan tahun 3 dengan 13 bulan. Kemudian cara ritual kami juga berbeda, karena kami mewarisi cara ritual leluhur. Makanya di Tenganan ada ngusaba ada odalan, kalau odalan mungkin mengikuti kalender diluar dan sarana seperti diluar. Namun, kalau ngusaba mengikuti kalender Tenganan dari cara berpakaian jelas terlihat, hampir semua upacara di Tenganan orang tidak menggunakan baju. Memang aturannya turun temurun seperti itu, ada yang memakai kain gringsing, ada yang tidak boleh memakai kain gringsing. Kemudian setiap bulan di Tenganan ada upacara, tapi yang terbesar itu di bulan pertama atau sasih kasa dan sasih sambah atau bulan kelima. Kemudian upacara untuk manusa yadnya juga berbeda dengan Bali pada umumnya. Contohnya ada upacara 3 bulanan bayi untuk bayi pertama kali boleh turun ke tanah, pertama kali boleh memakai perhiasan, dan memotong rambutnya. Kemudian ada upacara ngetus jambot, ini adalah perubahan fase yang menandakan bahwa dia sudah tidak bayi lagi, sudah menjadi anak anak. Kemudian ada upacara matrana atau medaha, perubahan fase dari anak anak menjadi dewasa setiap fase tersebut ditandai dengan potong rambut sebagai perubahan fase. Selain itu dari pemakaman juga berbeda, kami di Tenganan menganut Hindu Indra, jadi kami warga Tenganan dikubur dihari itu juga saat meninggal tidak menunggu istilah hari baik. Jadi upacara kami sederhana, memilih satu wilayah untuk menjadi kuburan kemudian berangkat sederhana hanya dibungkus tikar daun pandan kemudian kain putih lalu berangkat. Tapi dikuburnya telanjang bulat sebagai simbol kita lahir tidak membawa apa apa, meninggalpun tidak membawa apa